

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat

Sekolah Among Siwi yang digagas oleh Bapak Wahyudi Anggoro Hadi dan Komunitas Pojok Budaya berdiri pada tanggal 21 Maret 2010, terletak di RT. 03 dusun Pandes, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Secara geografis, lingkungan sekitar Sekolah Among Siwi adalah termasuk daerah pedesaan. Bagian selatan Sekolah Among Siwi berbatasan dengan SMP 2 Sewon, sedangkan di bagian utara, barat, dan timur adalah termasuk wilayah pedukuhan Pandes. Sekolah ini menjadi saksi pelestarian nilai-nilai tradisi yang merupakan tonggak awal perubahan Indonesia untuk menjadi lebih baik di zaman yang modern seperti sekarang ini. Dalam pelestarian nilai-nilai tradisi, metode yang digunakan di sekolah ini adalah dengan merevitalisasi nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai tersebut adalah :

a. Kesadaran akan ruh geografis

Pemahaman atas apa yang terdapat pada alam dan lingkungan sekitar sudah ada sejak zaman dahulu, salah satu contohnya terdapat pada permainan tradisional kitiran. Nenek moyang masyarakat Pandes

sudah paham seberapa kekuatan angin untuk memutar baling-baling kitiran dan membagi jumlah sudut agar angin dapat memutar baling-baling kitiran.

b. Kreativitas

Kreativitas yang ada di kampung Pandes sudah ada sejak zaman dahulu, masyarakat Pandes melestarikan permainan tradisional dengan membuat permainan-permainan yang terbuat dari bambu, kertas limbah, dan sebagainya.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian yang harus dilestarikan adalah dengan tidak bergantung kepada orang lain dan berusaha sesuai kemampuan diri sendiri.

d. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter terkandung pada permainan-permainan tradisional yang terdapat di sekolah Among Siwi. Sekolah Among Siwi berusaha melestarikan berbagai permainan tradisional yang sudah hampir punah seiring dengan perkembangan zaman.

Keempat hal tersebut sangat penting apabila Indonesia ingin lebih baik dari sekarang. Dasar itulah yang melandasi pendirian Sekolah Among Siwi.

Sekolah Among Siwi tidak hanya berbasiskan nilai tradisi, sekolah ini berdiri secara mandiri karena sekolah ini didirikan dengan modal tekad dan sampah. Bagi kebanyakan orang, sampah adalah sumber masalah,

akan tetapi bagi Ibu Umi Khasanah perintis Sekolah Among Siwi, sampah adalah sebuah harapan bagi masa depan Indonesia. Di sekolah ini, sampah digunakan sebagai alat pembayaran sekolah atau sering disebut dengan SPP (Sumbangan Pembinaan pendidikan). Sampah yang digunakan untuk SPP adalah sampah non organik, sampah-sampah tersebut dapat berupa plastik, kertas, kaca, kaleng, dan botol. Selain sebagai alat pembayaran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), sampah juga digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Sekolah Among Siwi adalah menciptakan tatanan masyarakat yang religius, demokratis, berdaya secara ekonomi serta berkesadaran ekologis untuk membangun sekolah masa depan yang mampu memberikan makna lebih atas sampah.

b. Misi

Misi Sekolah Among Siwi adalah:

- 1) Menciptakan ruang pendidikan berbasis masyarakat.
- 2) Memberikan bentuk pembelajaran aktif yang berorientasi pada kehendak anak.
- 3) Membangun “sekolah” yang sistematis dan penuh kasih sayang sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat secara mental dan spiritual.

- 4) Menempatkan kembali moral dan etika sebagai unsure pendidikan yang sehat.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan anak yang berkualitas serta komprehensif terhadap permasalahan biaya pendidikan.

3. Fungsi

Fungsi Sekolah Among Siwi adalah:

- a. Memberikan layanan pendidikan Anak Usia Dini.
- b. Sebagai wadah untuk melestarikan mainan dan permainan anak tradisional.
- c. Sebagai ajang diskusi dan berbagi pengalaman.

4. Asas

Asas Sekolah Among Siwi adalah

- a. Asas Demokrasi, sekolah Among Siwi berlandaskan asas demokrasi yaitu segala keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama dari berbagai pihak.
- b. Asas Manfaat, manfaat yang diberikan oleh sekolah Among Siwi bukan hanya bagi para siswa atau guru-guru yang mengajar di sekolah ini, melainkan untuk masyarakat dan lingkungan sekolah.
- c. Asas Kebersamaan, kebersamaan yang tercipta di sekolah ini diharapkan dapat menjalin hubungan kekeluargaan bagi semua unsur yang tedapat di sekolah.

- d. Asas kemandirian, sekolah Among Siwi berdiri secara mandiri, perintis sekolah ini mendirikan Among Siwi dengan modal tekad dan sampah.
- e. Asas kebermaknaan, proses pembelajaran yang saling berkaitan diharapkan dapat memberikan makna kepada siswa dan mampu menerapkan dalam kesehariannya.
- f. Asas tolong menolong, penerapan kebiasaan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan dalam proses pembelajaran atau di luar kelas.

5. Kurikulum

Kurikulum dari dinas pendidikan tetap dipakai di sekolah Among Siwi, namun sekolah ini melakukan sedikit pengembangan dikarenakan sekolah among siwi adalah sekolah yang berbasis sampah dan tradisi, adapun pengembangan tersebut meliputi tiga hal penting, sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter hal-hal yang harus dimasukkan yang akan diberikan kepada peserta didik adalah tentang keagamaan, budi pekerti, olahraga dan seni budaya.

b. Pendidikan Dasar Teknologi

Pendidikan dasar teknologi diberikan kepada anak sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan dasar teknologi guru memberikan pengetahuan tentang

berbagai alat komunikasi seperti computer, televisi, radio, *handphone*, telepon, dan sebagainya.

c. Pendidikan Lingkungan Hidup

Di Sekolah Among Siwi materi Pendidikan lingkungan hidup dimasukkan dalam kegiatan bermain dan belajar. Anak-anak belajar tentang kebersihan diri, kamar, rumah, kelas, sekolah dan sekitar sekolah, selain itu, anak-anak juga mempelajari tentang jenis-jenis makanan sehat, makanan tradisional, cara menanam dan merawat tanaman, dan sebagainya.

6. Struktur Organisasi

a. Penanggung Jawab : Wahyudi Anggoro Hadi

Bertugas sebagai penanggung jawab semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah Among Siwi.

b. Ketua Umum : Romani

Chaerunnisak

Bertugas sebagai ketua umum yang mengkoordinir semua bagian di sekolah Among Siwi.

c. Sekertaris : Novi Dwi Hatanti

Siti Sulastriningsih

Bertugas mencatat semua kegiatan dan administrasi di sekolah Among Siwi

- d. Bendahara : Yuli Astuti
Suwartini

Bertanggung jawab atas semua keuangan di sekolah Among Siwi.

- e. Koordinator Pendidikan : Umi Khasanah

Bertugas sebagai koordinator kegiatan belajar mengajar dan pendidikan di sekolah Among Siwi.

- f. Litbang : Sukri Budi Darma

Bertugas mengembangkan program dan kegiatan di sekolah Among Siwi.

- g. Humas : Aries Setiawan

Bertugas untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar atau instansi lainnya.

7. Program Sekolah Among Siwi

Di lembaga pendidikan ini, ada beberapa program yang telah dilaksanakan, program tersebut meliputi kegiatan bermain dan belajar yang dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Kegiatan tersebut meliputi :

- a. Hari Senin (Senin Sehat)

Tabel 7.1

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Senam sehat gembira

08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat
09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

b. Hari Selasa (Selasa Berkreasi)

Tabel 7.2

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Bermain bersama/ senam
08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat
09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

c. Hari Rabu (Rabu Berbangsa)

Tabel 7.3

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Upacara bendera
08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat

09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

d. Hari Kamis (Kamis Berkreasi)

Tabel 7.4

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Bermain bersama/ senam
08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat
09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

e. Hari Jum'at (Jum'at Bersih dan Religius)

Tabel 7.5

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Belajar mengaji/ iqra'
08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat
09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

f. Hari Sabtu (Sabtu Tradisi)

Tabel 7.7

Waktu	Kegiatan
07.00-08.00 WIB	Penyambutan dan bermain dalam lingkaran
08.00-08.15 WIB	Menari/ permainan tradisional
08.15-09.30 WIB	Kegiatan bermain dan belajar
09.30-09.40 WIB	Istirahat
09.40-09.50 WIB	Makan bersama (makanan tradisional)
09.50-10.00 WIB	Recolling kegiatan dan penutup

Selain permainan tradisional, program lain yang diadakan di sekolah Among Siwi yaitu Tokoh Kita. Program ini diadakan setiap bulannya dengan mendatangkan para ahli di berbagai bidang. Tujuan dari program tokoh kita adalah mengenalkan sebuah profesi yang ditekuni oleh seseorang dan tugasnya masing-masing agar anak-anak dapat mengerti keberagaman sekitar.

8. Data Informan

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi yang berasal dari para informan yaitu para orangtua yang menyekolahkan anaknya yang masih berusia 3-5 tahun di sekolah Among Siwi, informan dipilih berdasarkan tingkat pendidikannya. Selain dari para orangtua, informasi dan data-data lainnya berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan

guru dan Kepala Sekolah Among Siwi. Data para informan sebagai berikut:

Tabel 8.1

No.	Nama	Pendidikan
1.	Rissa Tri Nalurita	S1 (Strata 1)
2.	Istri Bartini	S2 (Strata 2)
3.	Muhareni Wijanata	S1 (Strata 1)
4.	Winarti	D3 (Diploma 3)
5.	Nurul Fatkiyati	SMA (Sekolah Menengah Atas)
6.	Khodijah	D3 (Diploma 3)

B. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Agama Islam Di Sekolah Among Siwi Pandes Panggunharjo Sewon Bantul

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang akan bermanfaat dalam kehidupan anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis (Anis, 2009: 52). Melalui pendidikan yang ada di keluarga, anak mulai mengenal masyarakat sekitar, mulai mempelajari norma dan aturan yang berlaku, dan mulai meniru dan memandang orangtua sebagai sosok yang akan dijadikan contoh atau panutan dalam kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa

yang paling berperan penting dalam pendidikan anak adalah orangtua, baik ayah maupun ibu. Tanggung jawab dalam mendidik anak bukan hanya berada di tangan ibu atau ayah saja, melainkan tanggung jawab dari ayah dan ibu secara bersama-sama. Oleh karena itu, ayah dan ibu memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak dengan benar dan penuh keseimbangan dalam segala urusan tanpa melampaui batasan-batasannya (Al-Maghribi, 2004: 334). Memberikan pendidikan seks kepada anak memang tidaklah mudah, masih banyak orangtua yang tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memberikan pendidikan seks kepada anak mereka yang masih berusia dini. Padahal pendidikan seks yang diberikan disini adalah upaya memberikan pemahaman kepada anak mengenai fungsi-fungsi alat reproduksi sesuai dengan usianya, masalah naluriyah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat (Madani, 2014: 12).

Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak adalah pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak, dalam penelitian ini pendidik yang dimaksud adalah orangtua dan materi yang dimaksud adalah materi mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini menurut perspektif Agama Islam. Orangtua harus mengetahui dan memahami mengenai pendidikan seks itu sendiri, sehingga seks tidak lagi dianggap tabu untuk dibicarakan. Selain itu,

dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pendidikan seks orangtua akan mampu memberikan pendidikan tersebut secara tepat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar informan belum begitu mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks, bahkan ada informan yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan seks dan hanya menjawab dengan senyum-senyum ketika ditanya tentang pendidikan seks. Informan yang tidak mengetahui tentang pendidikan seks bukan hanya informan yang tingkat pendidikannya di bawah perguruan tinggi, sebagian besar informan masih kebingungan ketika menjawab pertanyaan “Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan seks?”. Rata-rata informan mengawali jawabannya dengan kalimat “*apa ya mbak..?*”, “*maksudnya gimana ya mbak, hehe..?*”.

Para informan yang belum mengetahui mengenai pertanyaan tersebut baru mulai paham setelah peneliti menjelaskan sedikit tentang pendidikan seks bagi anak usia dini dalam Agama Islam:

Begini ..Bapak/Ibu pendidikan seks yang dimaksud disini bukan perihal hubungan suami istri, melainkan penanaman dan pengajaran kepada anak yang masih berusia dini mengenai batasan-batasan aurat, muhrim, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya..

Setelah peneliti memberi sedikit gambaran tentang pengertian pendidikan seks tersebut, informan yang belum mengetahui tentang pendidikan seks tersebut hanya menjawab dengan “*Owalah itu tho mbak..*”, “*tau dikit-dikitmbak..*”, di antara para informan yang telah diberikan sedikit gambaran

mengenai pengertian pendidikan seks oleh peneliti ada yang mengungkapkan bahwa pendidikan seks tersebut tidak perlu diberikan kepada anak selama anak belum bertanya mengenai hal tersebut.

...Ya..perlusih *mba..tapikan* selama *anaknya* belum bertanya *kan kita ga usah* memberi tahu *kan mba..hehe..*(Wawancara dengan ibu Winarti, orangtua dari Avissa Vania Kinanti, tanggal 04 Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun sudah diberikan sedikit gambaran mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini dalam Islam, informan masih menganggap bahwa pendidikan seks tersebut adalah hal yang tabu atau *jima'* sehingga tidak layak untuk dibicarakan. Selain itu informan lain yang berprofesi sebagai dosen di salah satu akademi kebidanan di Yogyakarta menjelaskan bahwa pendidikan seks bagi anak adalah mengenalkan alat reproduksi laki-laki dan perempuan serta mengajarkan untuk menjaga kebersihan alat reproduksi tersebut.

..Ya *taulah mba..setausaya sih* ya tentang mengenalkan genitalianya ya atau alat reproduksinya dan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihannya,ya baru sebatas itu *aja sih* yang saya kenalkan kepada anak saya *mba..*(Wawancara dengan ibu Istri Bartini, orangtua dari Adinda Aysha Prilla, tanggal 07 Mei 2015)

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa para informan belum begitu mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks bagi anak usia dini menurut Agama Islam dan masih memandang bahwa pendidikan seks tersebut sebagai hal yang tabu. Hal ini diperkuat dengan jawaban yang diberikan oleh informan ketika peneliti bertanya dengan tidak menggunakan istilah pendidikan seks, contohnya ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana orangtua mengarahkan perilaku anak dan membentengi

anak sejak dini, para informan menjelaskan dengan lancar dan tidak ragu-ragu dalam menjawabnya. Dari pertanyaan yang diberikan peneliti kepada informan dapat diperoleh jawaban bahwa para informan mengarahkan anak mereka yang masih berusia dini dengan mengenalkan ajaran agama terlebih dahulu, kemudian membiasakan untuk selalu sopan dalam berperilaku, berkata, maupun berpakaian, selanjutnya adalah selalu mendampingi dan mengawasi anak dalam kesehariannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para informan masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang masih belum pantas untuk dibicarakan, selain itu pengetahuan para informan mengenai pendidikan seks belum secara menyeluruh sehingga mereka belum menyadari bahwa mengarahkan perilaku anak merupakan bagian dari pendidikan seks. Menurut Sarlito W. Sarwono, pendidikan seks memuat perihal penciptaan manusia, peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ibu-ayah dan anak-anak dalam keluarga, dan sebagainya (Sarwono, 2012: 235). Sedangkan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, pendidikan seks adalah mengajarkan, memberikan pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks (‘Ulwan, 1996:1).

Bentuk dan fungsi orangtua adalah sebagai *motivator*, *fasilitator*, dan *mediator*. Orangtua harus selalu senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang

menjadi larangan-Nya, selain itu juga pemenuhan kebutuhan baik material maupun non material harus diberikan orangtua kepada anak. Beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, yaitu sebagai *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* (Yusuf, 2004: 47-48). Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka yang masih berusia dini, sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan apakah orangtua telah menjalankan peran sesuai dengan fungsi-fungsi orangtua dalam memberikan materi tersebut. Peran dan fungsi orangtua adalah sebagai berikut:

1. Sebagai *Motivator*

Dukungan orangtua, yang mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak (Lestari, 2012: 59-60). Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Dukungan orangtua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orangtua-anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif dan terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku

yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak. Bentuk dukungan instrumental orangtua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini mereka, para informan yang berperan sebagai *motivator* dalam keluarga memberikan motivasi atau dorongan kepada anak mereka dalam menutup aurat dan berperilaku sopan di kesehariannya. Selain itu, memberikan dorongan kepada anak untuk menjauhi larangan Allah contohnya untuk tidak melakukan *ikhtilat* (bercampur baur antara laki-laki dan perempuan) dan *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi), dorongan yang diberikan oleh informan adalah dalam bentuk pendampingan atau pengawasan ketika anak bermain dan bergaul dengan teman-temannya, seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan berikut ini:

..Kalau dalam pergaulannya *sih* masih wajar *mbak*.,masih anak-anak, *kan* waktunya bermain sama teman-temannya, jadi saya *sih ngawasi dan ndampingi* saja kalau dia main, jadi kalau kenapa-kenapa kan saya bisa langsung *ngatasi mbak*..(Wawancara dengan ibu Nurul Fatkiyati, orangtua dari Nikeisha Faustin Helga, tanggal 04 Mei 2015)

Pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh orangtua adalah salah satu cara untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pengawasan, orangtua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan, dapat diketahui prosentase orangtua yang sudah menjalankan perannya sebagai *motivator* dalam memberikan

pendidikan seks kepada anak usia dini yaitu 66, 6%, sedangkan yang belum menjalankan perannya dalam hal ini terdapat 33, 3%.

2. Sebagai *Fasilitator*

Dalam memerankan diri sebagai *fasilitator*, orangtua harus berorientasi pada kebutuhan anak. Orangtua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya cenderung bersikap memaksakan kehendaknya kepada anak daripada berusaha memahami keinginan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas kesadaran dirinya sendiri. Para informan berperan sebagai *fasilitator* dengan memenuhi kebutuhan anak mereka yang berusia dini dalam hal material maupun non material.

Pemenuhan kebutuhan yang bersifat material dapat berupa memberikan fasilitas yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat non material adalah memberikan fasilitas non fisik yang berupa kebutuhan pendidikan. Pemberian fasilitas berupa material, contohnya pakaian, para informan memberikan pakaian islami kepada anak mereka, pakaian islami yang dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat dan tidak berlebihan, hal ini didukung oleh kesadaran anak sendiri, contohnya apabila diberikan pakaian yang sedikit terbuka atau bisa disebut *you can see*, anak tidak mau memakainya dengan alasan malu karena ketiaknyanya terlihat, atau anak dengan sendirinya melapisi pakaian tersebut dengan jaket agar lengannya tertutup. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Kalau dalam berpakaian, kinan saya kasih pakaian yang *ketutup mba, kaya kaos sama* celana, soalnya dulu pernah saya kasih baju *you can see* dia *gak mau mba,,langsung nyari* jaket,katanya malu *mah,,jadi* sampai sekarang kalau berpakaian *ya paling* kaos sama celana *mba,,(Wawancara dengan ibu Winarti, orangtua dari Avisia Vania Kinanti, tanggal 04 Mei 2015)*

Hal ini tidak hanya dialami pada informan yang memiliki anak perempuan saja, melainkan dialami juga oleh informan yang memiliki anak laki-laki. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Kenzie dari *dulu ga* pernah mau kalau dipakaikan baju *you can see gitu mba*, padahal kalau misalnya di dalam rumah *kan* saya mikirnya *sumuk* jadi saya *kasih* kaos tanpa lengan *gitu*, dia *ga mau makai*, langsung minta diambilkan lagi, sampai sekarang juga *gak mau mba,hehe..(Wawancara dengan ibu Rissa Tri, orangtua dari Kenzie Lionar, tanggal 09 Mei 2015)*

Selain dalam hal berpakaian, pemenuhan kebutuhan yang bersifat material juga terdapat pada pemisahan kamar antara orangtua dan anak, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, sebagian besar anak masih tidur dengan orangtua, kecuali anak yang baru memiliki adik. Hal tersebut dijelaskan oleh para informan karena usia anak yang masih terlalu dini untuk dipisahkan kamarnya dan juga anak mereka belum berani untuk tidur sendiri, sedangkan anak yang memiliki adik tersebut tidur dengan neneknya yang juga tinggal satu rumah dengan para informan.

Di samping itu, peneliti juga menanyakan kepada para informan mengenai pentingnya pemisahan kamar tidur antara orangtua dan anak, semua informan menjelaskan bahwa hal itu memang penting dengan alasan untuk menjaga privasi orangtua dan melatih kemandirian anak. Hal

ini juga dijelaskan oleh para informan dengan keinginan atau rencana informan untuk memisahkan kamar antara orangtua dan anak, hanya saja ada salah seorang informan yang menjelaskan bahwa hal tersebut masih rencana saja karena adanya keterbatasan ruangan di rumahnya yang terletak di perumahan.

Menurut saya perlu *sih mba*, ya *buat jaga* privasi orangtua *sama* anak juga bisa mandiri ya *mbak*, rencana *udah* ada *sih* tapi lihat nanti soalnya *kan* kondisi rumah juga sempit belum bisa *bikin* kamar lagi..(Wawancara dengan ibu Rissa Tri, orangtua dari Kenzie Lionar Atmadeva, tanggal 09 Mei 2015)

Pemisahan tempat tidur anak dari orangtuanya telah disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. Yang berkaitan dengan perintah shalat:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Daud)

Dalam hadits tersebut orangtua diperintahkan untuk menyuruh anaknya melakukan shalat dan memisahkan tempat tidur mereka, baik dari orangtua maupun saudaranya yang berbeda jenis kelamin.

Dalam memberikan kebutuhan yang bersifat non material para informan memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka yang masih berusia dini, selain pendidikan formal, pendidikan agama juga diberikan para informan kepada anak usia dini, pendidikan yang bersifat keagamaan diberikan salah satunya dengan cara menyertakan anak untuk mengikuti kegiatan TPA yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Selain

itu juga orangtua turut serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mengajarkan anak do'a sehari-hari, mengenalkan huruf *hijaiyah*, dan sebagainya. Dalam menjalankan peran sebagai *fasilitator*, 86, 6% orangtua sudah melaksanakannya dan 33, 3% orangtua belum menjalankan peran tersebut.

3. Sebagai *Mediator*

Orangtua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi pendidikan seks, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan materi tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini. Untuk mengetahui materi-materi tersebut sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka mendapatkan sumber materi-materi pendidikan seks yang mereka ketahui dari majalah, buku-buku, dan juga internet. Karena teknologi yang sudah semakin maju sehingga ulasan pengetahuan mengenai *parenting* dan sebagainya bisa lebih mudah diakses kapanpun dan dimanapun.

Selain itu, para informan bekerjasama dengan guru di sekolah dalam memantau perkembangan anak di sekolah, baik dalam hal akademik maupun pergaulan anak dengan teman-temannya. Para informan mengetahui perkembangan anak di sekolah melalui buku penghubung antara guru dan wali murid, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Buku penghubung memang ada *mba*., tetapi apabila anak mengalami kendala di sekolah, kami langsung menghubungi orangtuanya, tidak melalui buku penghubung, *kan ndak enak* kalau lewat buku penghubung, jadi biar langsung dijelaskan kepada

orangtua..(Wawancara dengan ibu Choirunnisak, Kepala Sekolah Among Siwi, tanggal 19 Mei 2015)

Sebagai seorang *mediator* dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, 91,6% orangtua sudah menjalankan perannya dan 8, 3% orangtua belum menjalankan peran tersebut.

4. Sebagai *Modelling*

Orangtua merupakan *role model* bagi anak-anak mereka. Orangtua merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh anak. Karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua. Mendidik anak sejak dini sangat menentukan bagaimana perkembangan kedewasaan anak. Sebagai orangtua apapun yang dilakukan akan dilihat dan dijadikan contoh perilaku anak, karena pada dasarnya anak berusia dibawah lima tahun rasa keingin tahuannya sangat tinggi. Daya ingat anak yang berusia di bawah lima tahun sangat tajam dan sudah selayaknya sebagai orangtua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan jiwa sosialnya. Hal itu dikarenakan orangtua sebagai pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka (Abdullah, 2012: 516).

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini mereka, para informan memberi contoh atau berperan sebagai *modeling* di kesehariannya, dalam berpakaian misalnya, para informan membiasakan

untuk selalu berpakaian islami, memakai jilbab untuk ibu-ibu, berkata sopan, berperilaku sopan, dan sebagainya. Dimulai dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut berpengaruh bagi anak, bahkan anak akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orangtuanya. Seperti pernyataan salah satu informan berikut:

Sehari-harinya saya *kan makai jilbab mba*, karena sudah terbiasa memakai jilbab, anak saya *mau ikut-ikutan*, setiap mau pergi *bareng* keluarga *misalnya*, dia langsung minta *mau pakai jilbab juga mah...*, jadi memang orangtua itu harus selalu memberi contoh yang baik untuk anaknya *mbak*, bukan dari berpakaian saja, sopan santun juga penting, soalnya kalau misalnya kalau tidak dibiasakan nanti takut ketika bersosialisasi sama masyarakat seakan-akan kaya orangtua *gak ngedidikgitu kan, kalo anaknya gak sopan mba..*(Wawancara dengan ibu Winarti, orangtua dari Avisia Vania Kinanti, tanggal 04 Mei 2015)

Teladan yang baik termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa dan akan memberikan kemudahan dalam mendidik anak serta menyiapkannya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, hal tersebut dikarenakan seorang pendidik adalah contoh paling tinggi bagi anak (Al-Maghribi, 2004: 367). Dalam menjalankan peran tersebut 100% orangtua atau para informan telah menjalankan fungsinya sebagai *modelling*.

5. Sebagai *Mentoring*

Para informan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan anak, memberikan perlindungan, dan juga memberikan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya dalam diri anak. Dalam menjalin hubungan dengan anak komunikasi yang baik adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya komunikasi yang berjalan lancar dan

positif, diharapkan anak akan terbuka mengenai hal apapun yang mereka alami. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak diperlukan untuk menanamkan jiwa maskulin bagi anak laki-laki dan jiwa feminim bagi anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bagaimana upaya mereka dalam menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak mereka yang berusia dini, contoh yang mendasar adalah dalam hal pemilihan pakaian, pemilihan mainan atau karakter tokoh kartun, pemilihan warna, dan sebagainya. Sementara itu, perlindungan diberikan oleh para informan untuk membentengi anak mereka dari hal-hal yang berdampak buruk bagi perkembangan mereka. Perlindungan yang diberikan oleh para informan disini lebih erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, sebagian besar para informan menjelaskan untuk membentengi anak mereka dimulai dari menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak mereka yang masih berusia dini, karena apabila nilai-nilai keagamaan sudah diberikan kepada anak sejak dini, maka apabila sudah besar nanti anak akan selalu ingat dengan apa yang sudah tertanam pada dirinya, begitu penuturan dari salah seorang informan yaitu Ibu Khodijah pada tanggal 19 Mei 2015. Menurut Ahmad Tafsir, kunci pendidikan dalam keluarga terletak pada pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anak. Karena pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang (Salim, 2013: 203)

Selain penanaman nilai-nilai keagamaan, menurut informan lain, yaitu Ibu Istri Bartini, menjelaskan bahwa untuk membentengi anaknya sejak dini hal yang dilakukan adalah dengan menjalin kedekatan dengan anak, contohnya meluangkan waktu untuk pergi bersama-sama keluarga walaupun jadwal kerja yang begitu padat. Selanjutnya adalah memberikan kasih sayang secara jujur dan mendalam kepada anak, pemenuhan kasih sayang tidak hanya diwujudkan melalui pemberian materi yang melimpah, justru hal tersebut akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan merasa semua keinginannya dapat dipenuhi oleh orangtuanya. Kasih sayang tersebut akan lebih berdampak positif apabila diberikan dalam bentuk perhatian, memberi kepercayaan, dan tidak mengekang anak. Seperti yang disebutkan oleh Sri Lestari, bahwa kehangatan merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang dampak-dampak positif bagi perkembangan anak (Lestari, 2012: 62). Selain itu, orangtua juga harus meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak sehingga timbul kasih sayang dalam diri anak (Sukapsih, 2008: 28).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa 100 % orangtua sudah menjalankan tugas atau perannya sebagai *mentoring* dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan perspektif agama Islam kepada anak usia dini.

6. Sebagai *Organizing*

Peran orangtua sebagai *organizing* adalah dengan membangun tim untuk bekerja sama antar sesama anggota keluarga, menyelesaikan tugas-

tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja sama yang dilakukan di sini adalah kerja sama antara orangtua yaitu ayah dan ibu, hal yang dilakukan dalam menjalin kerja sama ini adalah dengan selalu mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak mereka. Selain itu, orangtua juga membantu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan seksualitas yang dialami oleh anak dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, sebagian besar anak mereka yang masih berusia dini selalu membicarakan kepada orangtua mengenai keluhan-keluhan yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak. Sebagian besar keluhan yang diungkapkan anak hanya sebatas masalah-masalah ringan, contohnya gatal-gatal dan sakit pada alat vital, masalah pergaulan dengan temannya di sekolah, dan sebagainya. Setelah mendengar keluhan-keluhan dari anak mereka yang berusia dini, para informan mengatasi dan memberi tindakan untuk membantu anak. Selain memberikan tindakan, para informan juga memberikan nasehat kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan organ vitalnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut:

Kalau habibi *sih* selalu bilang *mba*..misalnya ada keluhan-keluhan, paling keluhannya gatal-gatal di alat vital, setelah itu juga saya langsung *ngasih* obat ke anaknya, paling saya bersihkan lalu *dikasih bedak* gatal-gatal *gitu mbak*..(Wawancara dengan ibu Muhareni, orangtua dari Habibi El-Nabilly, tanggal 05 Mei 2015)

Sebagai orangtua yang memiliki peran *organizing* dalam hubungan keluarga, 83, 3 % orangtua sudah menjalankan peran tersebut dan 16, 6 % orangtua belum menjalankannya.

7. Sebagai *Teaching*

Dalam menjalankan peran orangtua yaitu *teaching*, para informan memeberikan hukum dasar kehidupan kepada anak mereka. Nilai-nilai keagamaan seperti batasan-batasan aurat, mengenalkan mahrom, adab bersuci setelah buang air, dan sebagainya. Mengajarkan hal tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini, para informan menggunakan bahasa yang mudah dan lebih sederhana kepada anak mereka. Contohnya adalah mengenai aurat, sebagian besar bahkan semua informan mengajarkan anak untuk menutup aurat dengan menggunakan kata “malu” atau “*saru*”, sedangkan untuk mengenalkan dan memberikan batasan kepada para mahromnya, sebagian besar informan mengakui belum mengenalkan hal tersebut kepada anak, para informan baru mengenalkan anak mereka dalam lingkup keluarga dan orang asing.

Selain itu mengenai penciptaan manusia, para informan menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah ke dalam dua jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, mereka mengenalkan perbedaan-perbedaan dasar antara laki-laki dan perempuan, misalnya dari segi fisik. Perbedaan hakiki tersebut yang akan menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak, dalam memberikan pengajaran kepada anak, orangtua harus memberikan informasi secara jelas dan jujur kepada anak

mereka, contohnya saja dalam mengenalkan alat vital kepada anak, orangtua tidak seharusnya memberikan nama-nama yang aneh kepada mereka, misal kata “burung” untuk laki-laki dan “dompet” untuk anak perempuan, hal ini akan menimbulkan kebingungan dan akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam diri anak.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa orangtua tidak boleh mengabaikan pertanyaan anak yang berkaitan dengan seksualitas (Salim, 2013: 249). Penjelasan tersebut sangat relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Hana Yasmira, seorang *Parenting Communication Specialist*, Hana menguraikan bahwa di usia 3 tahun ke atas, anak sudah mulai menyadari keberadaan tubuh dan kondisi fisiknya. Pada masa ini anak mulai sering bertanya tentang alat kelamin, asal muasal bayi, kelahiran, dan lain-lain (Salim, 2013: 250). Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menjawab apa yang anak tanyakan seputar seksual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam menjalankan peran *teaching* 66, 6 % orangtua sudah menjalankan perannya dan 33, 3 % orangtua belum melaksanakannya. Secara garis besar, setelah mengetahui beberapa fungsi orangtua dalam menjalankan perannya, 81, 8 % orangtua sudah melaksanakan perannya dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dan 18, 8 % belum menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan tersebut kepada anak usia dini.

C. Kendala Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Sekolah Among Siwi Pandes Panggunharjo Sewon Bantul

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini kendala-kendala pasti akan ditemui oleh orangtua, kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri orangtua, dari dalam diri anak, dan juga dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kendala-kendala tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri orangtua. Setelah mewawancarai beberapa informan, peneliti menemukan kendala-kendala yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak mereka yang masih berusia dini, kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang berasal dari dalam diri orangtua

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, para informan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hal tersebut. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar maka tidak akan terjadi kesalah pahaman dalam proses mengajarkan anak mengenai pendidikan seks tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan para informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan para informan masih belum menyeluruh mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini tersebut, mereka masih menyimpulkan bahwa pendidikan seks adalah hal yang berkaitan dengan “*jima*” dan menganggap tabu pendidikan seks. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti menanyakan perihal pendidikan seks kepada para informan, sebagian besar masih belum mengetahuinya, selain itu pengalaman orangtua dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak juga ikut berperan dalam keberhasilan pendidikan. Seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu informan yang masih tergolong muda dan baru mempunyai satu anak berikut:

Kalau saya sih masih belum terlalu mengerti dan paham mengenai pendidikan seks untuk anak *mbak*, *taudikit-dikit* saja,, untuk penerapannya juga belum maksimal, maklum *mbak*.. baru punya anak ya satu ini, *habibi*,, jadi belum banyak pengalamannya dalam mendidik anak, *hehe*.. (Wawancara dengan ibu Muhareni, orangtua dari Habibi El- Nabilly, tanggal 05 Mei 2015)

Selain pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak, kendala yang dihadapi oleh orangtua lainnya adalah karena beberapa orangtua yang sibuk bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk bertemu anaknya, bahkan salah satu informan menjelaskan bahwa suaminya hanya pulang sekali dalam seminggu, hal ini juga dijelaskan oleh salah satu informan yang berprofesi sebagai dosen di salah satu akademi kebidanan, informan mengakui bahwa dirinya belum maksimal dalam memantau perkembangan anak karena kedua orangtua memiliki kesibukan dari pagi hingga malam.

2. Kendala yang berasal dari anak usia dini

Selain kendala yang berasal dari orangtua, kendala lain yaitu yang berasal dari anak, sebagian besar informan menyebutkan bahwa kendala yang mereka alami dalam memberikan pendidikan seks ini adalah karena usia anak yang masih terlalu dini, yaitu usia 4-5 tahun, untuk usia ini orangtua belum bisa memberikan penjelasan secara maksimal kepada anak karena usia anak yang belum bisa memahami apabila dijelaskan dengan

menggunakan istilah-istilah seperti *aurat*, *mahram*, *khalwat*, *ikhtilat*, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak usia dini di sini adalah mengenai penanaman dasar-dasar keagamaan, seperti akhlak, ibadah, *muamalah* sesama manusia, dan sebagainya.

3. Kendala yang berasal dari lingkungan sekitar

Istilah pendidikan seks yang masih tabu di lingkungan masyarakat yang menjadikan hal tersebut sedikit menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, contohnya saja ketika peneliti menanyakan kepada informan mengenai pendidikan seks sebagian besar informan masih terlihat kebingungan dan sungkan untuk menjawabnya, lain halnya ketika peneliti bertanya mengenai pengarahan perilaku anak tanpa menggunakan istilah “seks”, para informan menjawab dengan jelas dan tanpa keraguan. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya kesadaran pada diri orangtua mengenai pentingnya pendidikan seks untuk diberikan kepada anak mereka yang masih berusia dini.